

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan akurat serta sebagai media hiburan yang murah dikalangan masyarakat Indonesia, televisi memberikan pengaruh paling besar dibanding media massa lainnya. Televisi telah lama menjadi bagian hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari individu, keluarga dan masyarakat. Televisi membuat berbagai cara agar penonton betah untuk melihat tayangan yang ada di televisi (Wawan, 1996: 34).

Di Indonesia terdapat banyak sekali stasiun televisi, baik yang berskala nasional maupun lokal. Pada awal kemunculannya ditandai dengan berdirinya TVRI pada tahun 1962, dan hingga kini Indonesia sudah memiliki banyak stasiun televisi skala nasional antara lain RCTI (Rajawali Citra Televisi), SCTV (Surya Citra Televisi), ANTV (Andalas Televisi), IVM (Indosiar Visual Mandiri), TPI (Televisi Pendidikan Indonesia), kini berubah menjadi MNC TV (Media Nusantara Citra Televisi), MetroTv, GTV, TransTV, Trans7 dan TVOne (Wawan, 1996: 34).

Stasiun televisi tersebut menyajikan banyak pilihan program acara, seperti program berita, *talk show*, *reality show*, sinetron/film, *variety show*, acara anak-anak, komedi, religi, dan wisata budaya. Dari beragam acara yang disajikan, sinetron merupakan salah satu program acara yang diminati diantara program lainnya. Karena sinetron merupakan program hiburan yang menceritakan

kehidupan sehari-hari sehingga penonton merasa terbawa dengan suasana dalam adegan yang dapat ditonton bersama keluarga dan cenderung imajinatif.

Ironisnya dengan perkembangan televisi media ini cenderung memberikan program-program yang hanya mengedepankan unsur hiburan dan rating. Oleh sebab itu, penonton harus lebih selektif dalam memilih program acara televisi karena riskan bagi penonton apalagi penonton yang masih remaja.

Banyaknya peminat program acara sinetron, membuat stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba membuat sinetron yang menarik untuk merebut perhatian pemirsa. Hingga terkadang cerita yang disajikan dalam sinetron tidak relevan dengan dunia nyata.

Banyak berbagai stasiun televisi, salah satunya yaitu SCTV yang selalu menampilkan berbagai hiburan untuk penonton salah satunya yaitu sinetron “Anak Langit” yang ceritanya mirip, bahkan para artis/aktrisnya pun sama dengan sinetron pendahulunya di stasiun televisi RCTI yang berjudul Anak Jalanan yang sering menampilkan adegan-adegan tentang kekerasan geng motor.

Menanggapi masalah tersebut, masyarakat khawatir dengan *scene* geng motor dalam sinetron tersebut karena menampilkan adegan kekerasan, kebut-kebutan di jalan, tawuran antar geng motor dan percintaan yang melewati batas sehingga tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak dibawah umur.

Padahal ada aturan yang semestinya menjadi acuan yang tidak boleh dilanggar, seperti yang disebutkan dalam UU Penyiaran No. 32/2002 pasal 36 ayat 5, disebutkan bahwa isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Unsur kekerasan yang

dimaksud ialah diatur dalam Standar Program Siaran (SPS) pasal 23, adegan kekerasan dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terosisme, pengrusakan barang-barang secara kasar, pembacokan dan bunuh diri (<http://www.kpi.go.id/>, diakses 10 oktober 2018).

Ada beberapa sinetron sejenis yang juga ditayangkan di stasiun televisi SCTV seperti Sinetron Manusia Harimau, Ganteng-ganteng Serigala, Siapa Takut Jatuh Cinta, dan Mermaid In Love. Sinetron-sinetron tersebut juga banyak menayangkan adegan-adegan perkelahian dan percintaan yang terbilang vulgar jika disajikan untuk penonton anak-anak dan remaja. Namun sinetron Anak Langit lah yang dirasa memenuhi semua unsur untuk diteliti lebih dalam dan terperinci dalam penelitian ini.

Sinetron Anak Langit disiarkan oleh stasiun televisi SCTV yang diproduksi oleh SinemaArt. Sinetron ini menampilkan kisah kehidupan geng motor. Program acara ini sangat digemari oleh penonton khususnya para remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Sinetron ini tayang pada jam primetime, maka dari itu sejak kemunculannya pertama kali, sinetron ini langsung mengusai rating di stasiun tv nasional (<http://www.sinemart.com/>, diakses 04 oktober 2018).

Tetapi disisi lain sinetron ini banyak menampilkan kejadian yang tidak mendidik untuk para penonton seperti tindakan kekerasan, ugul-ugalan dijalan, balapan liar, tawuran antar geng motor dan percintaan. Hal ini meresahkan bagi masyarakat karena tidak hanya orang dewasa yang menonton acara program ini,

tetapi juga banyak anak-anak yang menonton tayangan tersebut bersama orangtuanya dirumah.

Disisi lain memang ada sisi positif yang bisa dipetik dari tayangan sinetron ini yaitu karena ada adegan suka menolong sesama, suka memberi sedekah, rajin mengaji dan juga taat beribadah. Tapi sisi-sisi negatifnya itu yang mencoreng citra sinetron Anak Langit.

Sesuai jenisnya sinetron anak langit adalah sinetron bergenre Drama dan Action, hal ini tentu sangat identik dengan hal-hal yang sangat berdampak bagi anak anak. Dari jenis tayangan ini dapat berdampak negatif bagi anak-anak di bawah umur karena dalam sinetron Anak Langit ini banyak menayangkan adegan orang dewasa seperti dalam hal percintaan dan lain sebagainya.

Hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya rasa jatuh cinta pada anak-anak terhadap lawan jenisnya di usia yang belum cukup umur. Dan jika sudah terjadi seperti ini bukanlah hal yang mustahil jika anak-anak di bawah umur tersebut sudah mempunyai kekasih yang tentunya dapat merusak daya pikir mereka untuk belajar.

Dalam surat yang dilayangkan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) pada tanggal 7 Maret 2017 dengan No. Surat 98/K/KPI/31.2/03/2017, KPI menuturkan jika sinetron *Anak Langit* telah melanggar ketentuan tentang perlindungan anak dan remaja serta penggolongan program siaran seperti yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012 (<http://www.komisiinformasi.go.id/> , diakses 03 oktober 2018).

Salah satu contoh kasus dari dampak buruk yang muncul akibat tayangan sinetron Anak Langit yang selalu menayangkan konten-konten kekerasan adalah terjadi di Jakarta Selatan. Seorang siswa dari SDN 07 Kebayoran Lama tewas usai dianaya teman sekelasnya karena terlibat bullying. Kasandra Putranto dari Perwakilan Asosiasi Psikologis Forensik mengatakan bahwa salah satu pemicu kejadian bullying tersebut adalah kekerasan yang mereka contoh lewat sinetron, sehingga saat ini kebanyakan hal-hal negatif tersebut menjadi bagian perilaku dari anak-anak Indonesia. ([www.merdeka.com/](http://www.merdeka.com/), diakses pada 10 November 2018)

Selanjutnya adalah penelitian ini tentang persepsi mahasiswa mengenai tayangan sinetron Anak Langit di stasiun televisi SCTV yang menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin memberikan deskripsi dari pemikiran mahasiswa Jurnalistik tahun akademik 2014 mengenai sinetron Anak Langit.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat difokuskan permasalahan yang akan diteliti yakni bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik tahun akademik 2014 mengenai sinetron Anak Langit. Dari fokus permasalahan tersebut diajukan 3 pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana seleksi mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit?
2. Bagaimana interpretasi pada mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit?

3. Bagaimana reaksi mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai tayangan sinetron anak langit di stasiun televisi SCTV.

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seleksi informasi pada mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit.
2. Untuk mengetahui interpretasi pada mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit.
3. Untuk mengetahui reaksi mahasiswa Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai sinetron anak langit.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan Ilmu Jurnalistik, terlebih lagi bagi kajian televisi. Disamping itu diharapkan juga dapat menjadi acuan (referensi) dan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan objek yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih masukan, evaluasi, pemikiran, dan pertimbangan dalam memilah tayangan televisi yang aman untuk anak-anak. Turut serta memberikan pengetahuan pada orangtua anak untuk terus mengontrol anaknya dalam mengkonsumsi tayangan di televisi. Sekaligus untuk memberi sedikit gambaran kepada Komisi Penyiaran Indonesia dalam mengevaluasi kebijakan penyiaran saat ini.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

Untuk lebih memperkuat dan mempertajam penelitian ini, maka penelitian ini diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu guna menunjang teori dan hasil penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya.

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa referensi mengenai penelitian sejenis dengan judul yang dipilih. Telaah pustaka berisi hasil-hasil penelitian yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi kesamaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian komunikasi yang berhubungan dengan persepsi, peneliti mengambil beberapa referensi dan rujukan sebagai penelitian terdahulu, berikut beberapa contoh penelitian sejenis :

Skripsi Eko Taufik Rahman tahun 2014, mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Persepsi terhadap Iklan Kondom (Studi deskriptif kualitatif pada pengunjung lokalisasi pasar kembang Yogyakarta terhadap iklan animasi Fiesta Dotted)”. Hasil penelitian Eko dapat diketahui

bahwa iklan kondom fiesta telah mampu membentuk *awareness*, perhatian, ketertarikan, dan menanamkan dengan baik daya ingat pada pikiran khalayak tentang pesan-pesan yang disampaikan.

Skripsi yang kedua, yakni dari Saiful Arif tahun 2015, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Tayangan Reality Show Mistik (Studi deskriptif kualitatif pada tayangan “Dua Dunia di Trans7 pada mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga)”. Hasil penelitian Saiful ini dapat diketahui bahwa tayangan tersebut banyak merebut perhatian penonton karena untuk memuaskan rasa penasaran mahasiswa terhadap hal-hal yang berbau mistik. Dan tayangan tersebut dirasa positif guna mempertebal keimanan kepada Allah SWT dan menghindari musyrik.

Jurnal penelitian yang ketiga dari Nurhayati tahun 2016, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Mulawarman yang berjudul “Persepsi Masyarakat Anggana tentang Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 9 di SCTV (Studi deskriptif kelurahan anggana kabupaten kutai kartanegara)”. Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi masyarakat anggana tentang sinetron tersebut memiliki nilai pesan moral yang ditunjukkan kepada audiens untuk dapat saling membantu antar sesama manusia yang membutuhkan.

Jurnal berikutnya adalah dari Emillio E. Mandagi tahun 2016 berjudul “Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan di RCTI oleh Masyarakat di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado”. Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dan hasilnya dapat diketahui bahwa



secara umum tayangan tersebut sangat disukai oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan sinetron anak jalanan memiliki beberapa unsur penting yang menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti artis, karakter pemain, nama besar stasiun tv nya, dan jam tayangnya.

Skripsi yang terakhir adalah dari Tika Wisnujati tahun 2017. Ia adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsinya berjudul “Motif Menonton Sinetron Anak Langit pada Jama’ah Pengajian Al-Hidayah Dusun Glonggong Desa Tanjungsari”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang paling mendominasi dalam menonton sinetron Anak Langit oleh jama’ah Al-Hidayah adalah motif hiburan, motif integrasi dan interaksi sosial, motif informasi dan terakhir motif identitas pribadi.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama/ Judul   | Metode                      | Teori/Konsep | Hasil  | Persamaan dan perbedaan  |
|----|---|-----------------------------|--------------|--|--|
| 1. | Eko Taufik Rahman (2014)/ “Persepsi terhadap Iklan Kondom (Studi deskriptif kualitatif pada pengunjung lokasi pasar kembang Yogyakarta terhadap iklan animasi Fiesta Dotted)” | Studi Deskriptif Kualitatif | Persepsi     | Hasil penelitian Eko dapat diketahui bahwa iklan kondom fiesta telah mampu membentuk <i>awareness</i> , perhatian, ketertarikan, dan menanamkan dengan baik daya ingat pada pikiran khalayak tentang pesan-pesan yang disampaikan. | Mengangkat tema yang sama yakni persepsi dan metode penelitiannya adalah deksriptif kualitatif.<br><br>Bedanya hanya terdapat pada objek penelitiannya (iklan dan tayangan televisi) |
| 2. | Saiful Arif (2015)/ “Persepsi Mahasiswa   | Studi Deskriptif            | Persepsi     | Hasil penelitian Saiful ini dapat diketahui bahwa  | Menggunakan teori dan metode   |

|    |  |                              |                        |  |  |
|----|--|------------------------------|------------------------|--|--|
|    | terhadap Tayangan Reality Show Mistik (Studi deskriptif kualitatif pada tayangan “Dua Dunia di Trans7 pada mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga”)            | Kualitatif                   | Alex Sobur             | tayangan tersebut banyak merebut perhatian penonton karena untuk memuaskan rasa penasaran mahasiswa terhadap hal-hal yang berbau mistik. Dan tayangan tersebut dirasa positif guna mempertebal keimanan kepada Allah SWT dan menghindari musyrik.  | penelitian yang sama.<br><br>Perbedaannya hanya dari judul tayangan yang diteliti.   |
| 3. | Nurhayati (2016)/ “Persepsi Masyarakat Anggana tentang Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 9 di SCTV (Studi deskriptif kelurahan anggana kabupaten kutai kartanegara)” | Studi Deskriptif Kualitatif  | S-O-R Theory           | Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi masyarakat anggana tentang sinetron tersebut memiliki nilai pesan moral yang ditunjukkan kepada audiens untuk dapat saling membantu antar sesama manusia yang membutuhkan  | Mengangkat tema yang sama yakni persepsi dan metode penelitiannya adalah deksriptif kualitatif.<br><br>Perbedaannya hanya dari judul tayangan yang diteliti. |
| 4. | Emillio E. Mandagi (2016)/ “Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan di RCTI oleh Masyarakat di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado        | Studi Deskriptif Kuantitatif | Uses and Gratification | Hasilnya dapat diketahui bahwa secara umum tayangan tersebut sangat disukai oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan sinetron anak jalanan memiliki beberapa unsur penting yang menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti artis, karakter pemain, nama besar stasiun tv nya, dan jam tayangnya. | Memiliki kesamaan dalam tema penelitian.<br><br>Perbedaannya di metode penelitian dan teori yang digunakan.  |
| 5. | Tika Wisnujati (2017)/ “Motif Menonton Sinetron Anak Langit pada Jama’ah Pengajian Al-Hidayah Dusun Glonggong Desa Tanjungsari”                                      | Studi Deskriptif Kuantitatif | Uses and Gratification | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang paling mendominasi dalam menonton sinetron Anak Langit oleh jama’ah Al-Hidayah adalah motif hiburan, motif integrasi dan interaksi sosial,   | Memiliki kesamaan dalam judul sinetron yang diteliti.<br><br>Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan  |

|  |  |  |  |   |                       |
|--|--|--|--|---|-----------------------|
|  |  |  |  | motif informasi dan terakhir motif identitas pribadi. | teori yang digunakan. |
|--|--|--|--|---|-----------------------|

### 1.5.2 Tinjauan Teoritis

#### A. Persepsi

Tanggapan bisa disebut juga sebagai persepsi (Purwadarminto, 1990:759). Menurut Desiderato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberi makna pada stimuli yang inderawi (Rakhmat, 2011:50).

Dalam proses persepsi, individu-individu dituntut memberikan penilaian pada suatu objek, baik itu positif maupun negatif, senang maupun tidak senang, dan sebagainya. Persepsi akan membentuk suatu sikap bagi individu tersebut. Sikap adalah kecenderungan yang stabil untuk berlaku dan bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu. Persepsi bisa berbeda antar individu dengan individu lain, karena pengaruh berbagai faktor seperti latar belakang, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Ada tiga komponen utama dalam proses terjadinya persepsi menurut Alex Sobur (2003). Pertama proses seleksi, yaitu proses penyaringan informasi atau objek yang akan dipersepsikan oleh panca indra, baik jenisnya dan intensitasnya. Kedua interpretasi atau pemaknaan, yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga memiliki makna bagi individu. Proses interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi,

kepribadian dan faktor kognitif. Proses interpretasi juga bergantung pada kemampuan individu untuk melakukan kategorisasi pada informasi yang diterimanya, yaitu proses pereduksian informasi menjadi lebih sederhana. Ketiga reaksi, yaitu hasil dari proses interpretasi suatu informasi atau objek yang telah diterjemahkan menjadi tingkah laku (Soelaeman, 2009:16).

Sedangkan menurut Walgito (2005: 101), faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi atau tanggapan sebagai berikut:

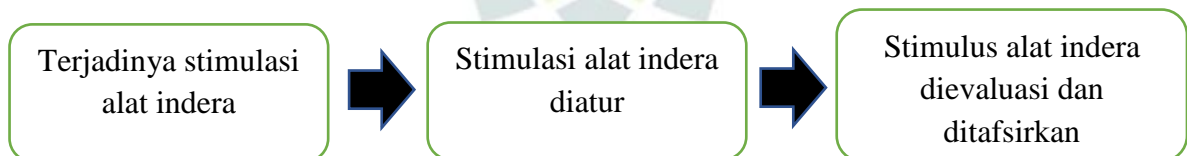
*Pertama*, adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera, atau pun dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima yang berperasn sebagai reseptor.

*Kedua*, adanya alat indera atau reseptor. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain reseptor, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan rangsangan yang diterima reseptor ke susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

*Ketiga*, adanya perhatian, perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa itu tidak akan terjadi persepsi. Lebih lanjut, objek tanggapan dapat dibedakan atas objek manusia dan objek non-manusia. Objek tanggapan atau persepsi yang berupa manusia disebut person perception atau social perception, sedangkan persepsi yang objeknya non-manusia disebut *non-social perception* atau *things perception*.

Persamaan dari kedua objek persepsi tersebut adalah objek manusia juga dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda lain. Meskipun demikian sebenarnya antara kedua objek tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsikan itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang dengan individu yang mempersepsi, sedangkan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsikan itu non-manusia. Pada objek persepsi manusia, mereka memiliki kemampuan-kemampuan, perasaan, dan aspek-aspek lain yang sama dengan individu yang mempersepsikannya. Individu yang dipersepsi ini akan mempengaruhi individu yang mempersepsi, dan hal ini tidak ada dalam objek persepsi berupa non-manusia (Soelaeman, 2009:16).

Gambar 1.1: Proses Persepsi



Sumber: Soelaeman, M.Munandar. 2009. Ilmu Sosial Dasar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

## B. Televisi

Televisi menurut Badjuri Adi (2010:39), televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang di mana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut. Sedangkan menurut Zoebazary Ilham (2010:255), televisi adalah alat penangkap siaran bergambar yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa

Yunani yaitu tele (jauh) dan vision (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio tv.

Menurut pemikiran Rogers dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu:

1. Inovasi; gagasan, tindakan, atau sesuatu yang dianggap baru. Hal tersebut diatas menjelaskan begitu pesatnya perkembangan televisi dari tahun ke tahun. Sekarang, setelah masa lebih dari 100 tahun, media televisi telah berkembang dengan sangat pesat, dan bahkan telah menggeser media massa lainnya dalam hal keunggulannya.
2. Saluran Komunikasi; “alat” untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Melalui surat kabar dan radio.
3. Jangka Waktu; Proses memutuskan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menolaknya. Terciptanya televisi membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun jika dilihat dari penerimaan inovasi televisi, saya rasa tidak ada banyak penolakan. Karena sejak munculnya televisi, manusia pun terus berkembang dan tidak bisa dilepaskan dari media televisi.
4. Sistem Sosial.

### C. Tayangan Televisi

Tayangan menurut bahasa adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan), pertunjukkan (film, dan sebagainya) dan persembahan. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektronik dan mengkonversinya

kembali kedalam cahaya dan suara yang dapat didengar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1151).

Tayangan televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar sehingga dapat dinikmati oleh banyak khalayak, baik untuk hiburan, edukasi ataupun sebagai informasi (Effendy, 2002: 119).

#### D. Program Tayangan Televisi

Pengaruh siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Prof. Dr. R, Mar'at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002: 122).

Frank Jefkins (Effendy, 2002: 105-108) menyebutkan ada sejumlah karakteristik khusus dalam program acara, yaitu :

1. Selain menghasilkan suara, televisi juga menghasilkan gerakan, visi, dan warna.
2. Pembuatan program televisi lebih mahal dan lama.

3. Karena mengandalkan tayangan secara visual, maka segala sesuatu yang nampak haruslah dibuat semenarik mungkin. Sedangkan program acara televisi terdiri dari:
1. Buletin berita nasional, seperti : Siaran berita atau buletin berita regional yang dihasilkan oleh stasiun televisi swasta lokal.
  2. Liputan-liputan khusus yang membahas tentang berbagai masalah aktual secara lebih mendalam.
  3. Program-program acara olahraga, baik olah raga di dalam atau diluar ruangan, yang disiarkan langsung atau tidak langsung dari dalam atau luar negeri.
  4. Program acara mengenai topik-topik khusus yang bersifat informatif, seperti: acara memasak, berkebun, dan acara kuis.
  5. Acara drama, terdiri dari : sinetron, sandiwara, komedi, film, dan lain sebagainya.
  6. Acara musik, seperti konser musik pop, musik rock, dangdut, klasik, dan lain sebagainya.
  7. Acara bagi anak-anak, seperti penayangan film kartun.
  8. Acara-acara keagamaan, seperti : siraman rohani, acara ramadhan, dan hari-hari besar keagamaan lainnya.
  9. Program acara yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan.
  10. Acara bincang-bincang atau sering juga disebut dengan talkshow.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh berbagai pengalaman. Hal ini dikarenakan terintegrasinya kelima indera yang dimiliki, tetapi dengan menonton audiovisual, akan mendapatkan 10% dari informasi yang diperoleh



sebelumnya. Ini sebagai akibat timbulnya pengalaman tiruan (*Stimulated Experience*) dari media audiovisual tadi (Darwanto 2007 :119). Darwanto juga mengemukakan, dalam kaitannya terhadap peningkatan pengetahuan, suatu tayangan televisi hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. Frekuensi menonton. Melalui frekuensi menonton komunikasi, dapat dilihat pengaruh tayangan terhadap pengetahuan komunikasi.
2. Waktu penayangan. Apakah waktu penayangan suatu acara sudah tepat atau sesuai dengan sasaran komunikasi yang dituju. Misalnya tayangan yang dikhususkan bagi pelajar, hendaknya ditayangkan pada jam setelah kegiatan belajar di sekolah usai.
3. Kemasan Acara. Agar mampu menarik perhatian pemirsa yang menjadi sasaran komunikannya, suatu tayangan harus dikemas atau ditampilkan secara menarik.
4. Gaya penampilan pesan. Dalam menyampaikan pesan dari suatu tayangan, apakah host atau pembawa acara sudah cukup komunikatif dan menarik, sehingga dapat menghindari rasa jenuh pemirsanya dan juga memahami pesan yang disampaikan.
5. Pemahaman pesan. Apakah komunikasi dapat mengerti dan memahami setiap materi atau pesan yang disampaikan oleh suatu tayangan.

#### E. Sinetron

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik, disebut juga opera sabun atau *daytime serial*, drama yang menyajikan berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesinambungan (Latief & Utud, 2013: 202).

Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. (Labib, 2002: 1). Di Indonesia, istilah sinetron pertama kali dicetuskan oleh Bapak Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron adalah sebuah tayangan sinema berseri yang ditonton melalui media elektronik yaitu televisi. Sinetron berbeda dengan film. Sinetron berseri bisa dibuat sampai berpuluh-puluh episode bahkan ratusan episode, tetapi film adalah sebuah tayangan lepas yang berdurasi pendek.

Sinetron merupakan salah satu acara televisi favorit pemirsa yang sifatnya menghibur. Selain itu bagi pemilik stasiun televisi sendiri, sinetron menjadi suatu andalan untuk mejaring pemirsanya dan iklan. Sebuah sinetron biasanya menceritakan konflik-konflik yang ada di masyarakat, sehingga pada saat pemirsa menonton tayangan sinetron, emosi mereka terpancing karena merasa cerita tersebut adalah realita yang terjadi di masyarakat. Saat ini beberapa stasiun televisi swasta memiliki andalan sinetronnya masing-masing dengan jalan cerita yang berbeda pula (Labib, 2002: 2).

Menurut Darwanto Sastro Subroto (2007), Sinetron adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikiran yang penayangannya di media televisi. Televisi yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, agama dan beberapa kepentingan lainnya dengan berbagai cara, seperti dakwah yang disampaikan lewat media televisi dengan format acara dialog, kuis, ceramah agama, iklan dan sinetron. Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat

dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung) yaitu beralamat di Jl. A.H Nasution No 105 Cipadung, Cibiru, Kota Bandungt, Kode pos 40614, Jawa Barat, Indonesia, yang telah dipilih berdasarkan persetujuan informan. Adapun pertimbangan lain, penelitian dilakukan di Kota Bandung ialah tersedianya data yang diperlukan dan lebih memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2009:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir penelitian. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif intepretif (penafsiran) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemikiran berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu sosial (Sugiyono, 2009:32).

Paradigma ini muncul dari kaum konstruktivisme (Alexander Wendt, Nicolas Onuf, dll) yang bertujuan untuk mengkritik kehadiran positivisme dalam ilmu komunikasi mengenai pandangan positivisme yang mengilmiahkan ilmu sosial. Post-positivisme ini beranggapan bahwa fenomena sosial yang terjadi di jurnalistik tidak bisa dilihat sebatas penelitian atau observasi yang bersifat *scientific* saja (Sugiyono, 2009:33).

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivitas. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, (Sugiyono, 2009:35).

Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sementara itu menurut Lodico, Spaulding dan Voegtle dalam Bungin (2011:1), penelitian kualitatif yang disebut juga dengan penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi yang kaku, seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu objek dalam *social setting*. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “deskriptivus” yang berarti uraian (Mukhtar, 2013:10).

Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya mengemukakan berbagai tindakan yang tampak oleh kasat mata saja, sebagaimana dikatakan Bailey (1982), penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kebagaimanaan terhadap suatu realitas yang terjadi terhadap perilaku yang ditemukan di permukaan maupun yang tersembunyi dari perilaku yang ditunjukkan (Mukhtar, 2013:11).

Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh keadaan yang terjadi pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung. Dengan metode ini peneliti mendeskripsikan keadaan gejala dengan “apa adanya” sesuai dengan realitas yang ada di lapangan tentang persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung mengenai tayangan sinetron Anak Langit.

### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian**

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk pemaparan atau penjelasan yang tidak melibatkan perhitungan statistika. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2009: 1).

#### 2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek (Sugiyono, 2009:82). Menurut Umar, data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan atau data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Sugiyono, 2009:83). Pada penelitian ini data sekunder yang peneliti dapat adalah melalui dokumen seperti buku-buku

referensi, situs internet, maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

Informan adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjanginr sebanyak- banyaknya informasi yang dapat memberikan penjelasan untuk bahan analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang bersifat statistik dan mekanistik tidak lagi berlaku karena dalam penelitian kualitatif hal tersebut diganti dengan istilah informan.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar pengalaman (Moleong, 2007:132).

Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah untuk memperoleh informasi dengan waktu yang relatif singkat namun hasil informasi yang diperoleh lebih mendalam. Teknik penentuan subjek penelitian sebagai informan pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan membiarkan data mengalir dari orang-orang yang menjadi subjek dan berada dalam situasi sosial.

Dalam prosesnya dicatat siapa-siapa yang terlibat sebagai subjek penelitian, unsur penelitian serta jumlah secara keseluruhan termasuk yang ditetapkan menjadi informan kunci. Subjek yang ditetapkan sebagai sampel, tahap pertama ditarik sebagai *key informan* (informan kunci), yaitu seseorang yang dipandang lebih tahu tentang situasi dan kondisi penelitian (*sosial setting*). Pada penelitian

ini peneliti mengambil informan kunci yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik 2014 UIN SGD Bandung. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2013:17) menjelaskan bahwa sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi dihayatinya juga.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dengan hal yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- d. Mereka yang memiliki waktu untuk dimintai informasi.
- e. Mereka yang mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Adapun kriteria tambahan untuk informan agar sesuai dengan tema penelitian yang penulis angkat, antarlain:

- a. Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung aktif dari berbagai semester
- b. Telah menonton tayangan sinetron Anak Langit di stasiun televisi SCTV minimal 200 episode langsung dari televisi maupun *streaming*.
- c. Sudah bisa membedakan tindakan-tindakan baik ataupun buruk agar dapat lebih kritis dalam menilai sinetron Anak Langit secara mendalam.

Jumlah penentuan informan pun beradasar pada tradisi penelitian kualitatif studi kasus menurut Creswell (1998: 37). Dimana metode ini sangat tepat untuk



menganalisis kejadian atau studi mendalam dari satu “kasus” atau “kasus-kasus” tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu yang terjadi pada beberapa orang atau kelompok (subjek) tanpa melihat berapa jumlah informan yang akan diteliti. Karenanya 5 orang informan dirasa cukup untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utamanya adalah memperoleh data sebanyak mungkin, guna mendapat hasil penelitian yang relevan. Semua jenis data diperlukan untuk menunjang sebuah penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Menurut Sugiyono (2009:62), teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara mendalam dan studi pustaka.

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal peneliti dan informan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapat informasi (data) dari informan dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*), namun teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung, melainkan juga dapat menggunakan sarana komunikasi lain seperti telepon dan internet, (Bungin, 2011:108).

Teknik wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu tertentu. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas, dengan masalah serta fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian.

Mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis. Oleh karena itu, peneliti yang melakukan wawancara mempunyai tiga kewajiban, yaitu: memberitahu informan tentang hakikat penelitian, pentingnya kerjasama antara informan dan peneliti menghargai informan tersebut atas kerjasamanya, memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara mendalam yaitu: topik/pembahasan masalah bersifat kompleks atau sangat sensitif, mampu menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, dan pandangan informan pada suatu masalah atau pembahasan penelitian.

## 2. Studi Pustaka

Penelitian ini melakukan studi pustaka dengan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini. Studi pustaka yakni adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, Koran, literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori, (Arikunto, 2006).

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk

memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moleong, 2007), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun menurut Nasution (2003:115) untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:91), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Dalam Sugiyono (2009:92) dijelaskan bahwa:

1. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif., reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantitatif data.
2. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan (Sugiyono, 2009: 95).
3. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Upaya penarikan kesimpulan penelitian dilakukan peneliti secara terus-menerus. Sejak permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Jika kesimpulan sementara itu sudah didukung bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan dikembangkan lebih kokoh lagi (Sugiyono, 2009:99).

### 1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

| No. | Kegiatan                        | Bulan |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
|-----|---------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|------|-----|--|
|     |                                 | Des   | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agst | Sept | Nov |  |
| 1.  | Pra-Observasi                   |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 2.  | Pengajuan Judul                 |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 3.  | Penyusunan Proposal             |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 4.  | Pengajuan Proposal              |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 5.  | Seminar Uji Proposal            |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 6.  | Penelitian Skripsi              |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 7.  | Pendaftaran Sidang Skripsi      |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |
| 8.  | Sidang Hasil Penelitian Skripsi |       |     |     |     |     |     |     |     |      |      |     |  |